

# PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE* (ETR)

Dewi Ratna Novianti,  
Praptiningsih,  
Noegrahini Lastiningsih  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta  
dewiravianti@gmail.com

## ABSTRACT

This research is using quantitative study aimed to see whether there are influence of Firm Size, Board of Commissioners and Capital Intensity on Effective Tax Rate (ETR). The sample in this study a number of 67 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2014 – 2016 by using purposive sampling method. Data obtained from the financial reports in the publication. The number of sample obtained as many as 67 companies with a total sample of 201 samples. After reduce the data outlier, data eventually resulted in 147 samples ready to be analyzed and tested. Analysis technique used was multiple linier regression with a level of significance of 5%. The results of this study suggests that (1) Firm Size has significant effect on the Effective Tax Rate (ETR), (2) Board of Commissioners was not significant effect on Effective Tax Rate (ETR), (3) Capital Intensity effect significantly to Effective Tax Rate (ETR).

**Keywords** :Firm Size, Board of Commissioners, Capital Intensity, Effective Tax Rate (ETR).

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia yang didukung dengan sumber daya alam yang memadai dan letak geografisnya yang strategis sehingga memiliki banyak potensi untuk dapat dikembangkan sebagai pendapatan negara dimana bagian terbesar adalah pajak. Pajak adalah iuran wajib yang di bayarkan kepada negara. Menurut Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak menjadi sumber utama pendapatan negara diIndonesia dimana pada tahun 2017 penerimaan perpajakan masih menjadi penyumbang terbesar dengan rata – rata 77,6% dari postur APBN ([www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)).

Menurut Sumarsan (2013), pajak berfungsi sebagai sumber dana dan sebagai pengatur bagi sebuah negara. Pajak sebagai sumber dana (*budgetair*) berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat kedalam kas negara, yang diperuntukan bagi pembiayaan pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah yang meliputi pembelanjaan pegawai, pembelian barang, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur, dan lain sebagainya. Pajak berfungsi sebagai pengatur (*regulend*) berfungsi sebagai alat untuk mengatur struktur pendapatan ditengah masyarakat dan struktur kekayaan antara para pelaku ekonomi. Oleh karena pentingnya peranan pajak untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan membangun negara maka pemerintah mengenakan sanksi, baik sanksi administrasi dan/atau sanksi pidana (kurungan) kepada wajib pajak yang tidak menjalankan kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan dan perundang – undangan yang berlaku.

Pembayaran pajak mengikuti tarif pajak yang telah ditetapkan oleh pemerintah khususnya tarif pajak badan dimana menurut Undang – Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa tarif pajak yang diterapkan atas Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 28% (dua puluh delapan persen). Untuk

meningkatkan perekonomian, pemerintah memberikan penurunan tarif pajak badan yang diatur dalam Undang – Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 ayat (2a) dimana tarif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b menjadi 25% (dua puluh lima persen) yang mulai berlaku sejak tahun pajak 2010.

Ada beberapa upaya untuk memperkecil beban pajak, seperti perencanaan pajak (*tax planning*), penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*) (Amelia, 2015). Perencanaan pajak dan penghindaran pajak adalah upaya meminimalkan beban pajak yang legal secara hukum, sedangkan penggelapan pajak merupakan cara ilegal secara hukum.

Salah satu perencanaan pajak yang paling sering digunakan adalah dengan menggunakan *effective tax rate*. Perlakuan *effective tax rate* yang terlalu rendah dapat mengarah kepada penghindaran pajak (*tax avoidance*). Seperti pada tahun 2013, sengketa pajak oleh PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN), kasus ini terjadi karena koreksi yang dilakukan oleh Ditjen Pajak terhadap nilai penjualan dan pembayaran royalti TMMIN. Sengketa ini seputar laporan pajak tahun 2008. Saat itu, pemegang saham TMMIN ialah Toyota Motor Corporation sebesar 95% dan sisanya 5% dimiliki PT Astra International Tbk. Dalam laporan pajaknya, TMMIN menyatakan nilai penjualan mencapai Rp 32,9 triliun, namun Ditjen Pajak mengoreksi nilainya menjadi Rp 34,5 triliun atau ada koreksi sebesar Rp1,5 triliun. Dengan nilai koreksi sebesar Rp 1,5 triliun, TMMIN harus menambah pembayaran pajak sebesar Rp. 500 miliar (nasional.kontan.co.id). Berdasarkan latar belakang tersebut, timbul keinginan untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *Effective Tax Rate*.

## 2. KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. Kerangka Teori

*Effective Tax Rate* (ETR) merupakan cara yang biasanya digunakan untuk meneliti manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan Menurut Ambarukmi dan Diana (2017) *Effective Tax Rate* (ETR) adalah penerapan keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola beban pajaknya dengan membandingkan beban pajak dengan total laba sebelum pajak. Berdasarkan PSAK No 46 Revisi 2015 tentang Pajak Penghasilan, beban pajak (penghasilan pajak) adalah jumlah penghasilan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba rugi pada suatu periode.

Hal ini menjadi menarik karena tarif pajak yang berlaku atau tarif pajak statutory menurut Undang – Undang No 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a) untuk setiap perusahaan dengan omset > 50 milyar adalah sama yaitu 25%. Namun, jika dibandingkan dengan laba sebelum pajak atau laba akuntansi perusahaan akan menunjukkan persentase yang berbeda untuk setiap perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa  $ETR \leq 25\%$  artinya baik bagi perusahaan karena perusahaan mampu memanfaatkan sumberdaya perusahaan untuk mengefisieni pembayaran pajak perusahaan. Semakin mendekati 25% semakin baik karena artinya *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan tersebut tercapai. Namun apabila  $ETR > 25\%$  artinya buruk bagi perusahaan karena perusahaan tidak mampu memanfaatkan sumberdaya perusahaan untuk mengefisieni pembayaran pajak perusahaan sehingga keefektifan tarif pajak tidak tercapai. Terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi ETR perusahaan diantaranya seperti ukuran perusahaan, dewan komisaris, *capital intensity*, *profitability*, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial (Roifah, 2015).

Ukuran perusahaan memiliki peran dalam banyaknya jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Ukuran Perusahaan (*size*) adalah skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya, salah satunya adalah dengan besat kecilnya aset yang dimiliki perusahaan (Ardyansah & Zulaikha, 2014). Menurut Richardson dan Lanis (2007) ada dua pandangan yang saling bersaing tentang hubungan antara *Effective Tax Rate* (ETR) dan ukuran perusahaan : *the political cost theory* dan *the political power theory*. *The political cost theory* mempunyai visibilitas yang tinggi, hal ini menyebabkan perusahaan akan menjadi sorotan pemerintah dan menjadi korban regulasi dari kebijakan pemerintah. Sedangkan *the political power theory* menjelaskan hubungan antara perusahaan perusahaan besar dengan sumber daya yang dimilikinya untuk memanipulasi proses politik melakukan *tax planning* untuk mencapai penghematan pajak yang optimal.

Dewan komisaris bersama komisaris independen, bersama – sama melakukan tugas pengawasan dan menentukan strategi kebijakan jangka panjang maupun jangka pendek yang menguntungkan bagi perusahaan namun tidak melanggar hukum termasuk dalam penentuan strategi yang terkait dengan pajak. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dilakukan agar tidak terjadi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholder* (Hanum & Zulaikha, 2013). Keberadaan komisaris independen berdasarkan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor Kep 305/BEJ/07-2004 mewajibkan perusahaan yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memiliki komisaris independen sekurang – kurangnya 30% dari seluruh jajaran anggota dewan komisaris. Dengan adanya dewan komisaris disertai dengan banyaknya proporsi komisaris independen yang semakin besar diharapkan dapat berpengaruh pada beban pembayaran pajak yang lebih tinggi.

Perusahaan dapat mengambil tindakan sendiri dalam mengurangi pajak yang di bayar sesuai peraturan perpajakan berdasarkan kesempatan yang diberikan oleh pihak pemilik. Pengurangan beban pajak perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya dalam proporsi aset tetap di dalam perusahaan. *Capital Intensity* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (Ambarukmi & Diana, 2017). Berbeda dengan akuntansi komersial yang memperbolehkan perusahaan menggunakan metode garis lurus (*Straight-line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), metode jumlah unit (*sum of the unit method*), maka sesuai dengan Undang – Undang No 36 Tahun 2008 mengenai Pajak Penghasilan untuk tujuan perpajakan perusahaan hanya boleh memilih metode garis lurus atau metode saldo menurun. Penggunaan metode penyusutan atas harta harus dilakukan secara taat asas. Untuk harta berwujud bangunan hanya dapat disusutkan dengan metode garis lurus. Harta berwujud selain bangunan dapat disusutkan dengan metode garis lurus atau metode saldo menurun sesuai Undang – Undang No 36 Tahun 2008 mengenai Pajak Penghasilan pasal 11. Pemilihan metode penyusutan akan berdampak pada *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan sehingga perusahaan dapat menentukan manakah metode penyusutan yang paling tepat digunakan oleh perusahaan dengan mempertimbangkan keinginan laba dan pembayaran pajak.

## 2.2. Pengembangan Hipotesis

Perusahaan besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan ETR perusahaan (Rodriguez & Arias, 2012). Perusahaan yang besar cenderung mempunyai aset yang besar. Aset akan mengalami penyusutan setiap tahunnya yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga menurunkan beban pajak perusahaan yang dibayarkan. Lebih lanjut Richardson dan Lanis (2007) menyebutkan bahwa, semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah ETR yang dimilikinya karena adanya beban penyusutan atas aset tetap yang besar. Berdasarkan penjelasan dan teori dari penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007), Chiou, *et al* (2012), Darmadi dan Zulaikha (2013), serta Rusydi (2013), maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Dewan komisaris bersama komisaris independen, bersama – sama melakukan tugas pengawasan dan menentukan strategi kebijakan jangka panjang maupun jangka pendek yang menguntungkan bagi perusahaan namun tidak melanggar hukum termasuk dalam penentuan strategi yang terkait dengan pajak. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dilakukan agar tidak terjadi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholder* (Hanum & Zulaikha, 2013). Berdasarkan penjelasan dan teori dari penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian Ardyansah dan Zulaikha (2014) dan hasil penelitian Wulansari (2015), maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Menurut Liu dan Cao (2007) menyebutkan bahwa metode penyusutan aset didorong oleh hukum pajak, sehingga biaya depresiasi dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak. Dengan demikian semakin besar semakin besar proporsi aset tetap dan biaya depresiasi, perusahaan akan mempunyai *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah. lebih lanjut, Sabli dan Noor (2012) menjelaskan

bahwa perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak, sehingga mempunyai *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah. Berdasarkan penjelasan dan teori dari penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian dari Richardson dan Lanis (2007), Noor dan Mastuki (2008) dan Roifah (2015), maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

### 3. METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2016. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu agar sampel yang dipilih lebih mewakili apa yang akan diteliti. Beberapa kriteria sampel yang dipilih diantaranya sebagai berikut :

1. Perusahaan tidak mengalami rugi selama 3 tahun berturut – turut selama periode penelitian tahun 2014 – 2016;
2. Perusahaan memiliki data lengkap yang diperlukan dalam penelitian selama periode penelitian tahun 2014 – 2016;
3. Laporan keuangan tidak disajikan menggunakan mata uang Rupiah.

Sumber data diperoleh dengan mengakses *website* resmi milik Bursa Efek Indonesia (BEI) di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Adapun pemilihan sampel dalam penelitian dilakukan dengan beberapa kriteria seperti berikut ini :

Tabel 1. Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria Sampel Penelitian	Total
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 - 2016	144
2	Perusahaan yang mengalami rugi selama 3 tahun berturut – turut selama periode penelitian tahun 2014 – 2016.	(39)
3	Perusahaan tidak memiliki data lengkap yang diperlukan dalam penelitian selama periode penelitian tahun 2014 – 2016.	(12)
4	Laporan keuangan tidak disajikan menggunakan mata uang Rupiah	(26)
Jumlah Sampel		67
Tahun Pengamatan		3
Total Sampel Selama Periode Pengamatan		201

Sumber : data sekunder yang diolah

*Effective Tax Rate* (ETR) diukur dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak adalah laba bersih sebelum dikurangi beban pajak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ETR dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Wulansari, 2015) :

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Ukuran perusahaan besarnya dihitung berdasarkan logaritma total aset (Rusydi, 2013). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan melihat jumlah aset yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dirumuskan (Rusydi, 2013) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{total aset})$$

Dalam penelitian ini pengukuran dewan komisaris menggunakan proksi komisaris independen. Komisaris Independen diukur dengan membagi jumlah komisaris independen dengan anggota dewan komisaris, sehingga dirumuskan sebagai berikut (Wulansari, 2015) :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

Dalam penelitian ini *Capital Intensity* dihitung dengan cara total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Ardyansah & Zulaikha, 2014) :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

## 4. HASIL PENELITIAN

### 4.1. Statistik Deskriptif

Jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2014 – 2016 sehingga total sampel menjadi sebanyak 201 sampel. Namun setelah dilakukan uji normalitas, data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Data yang tidak terdistribusi secara normal disebabkan oleh adanya data dengan nilai ekstrim sehingga perlu dilakukan data *outlier*. Setelah dilakukan data *outlier*, sampel yang dibuang sebanyak 54 sampel sehingga total sampel keseluruhan menjadi 147 sampel. Setelah data sudah terdistribusi secara normal, selanjutnya dapat dilakukan uji analisis statistik deskriptif. Berdasarkan uji statistik deskriptif yang telah dilakukan, berikut ini adalah hasil dari uji statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif setelah *Outlier*

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	147	25,79	33,19	28,57	1,55
Dewan Komisaris	147	,20	,80	,39	,10
<i>Capital Intensity</i>	147	,0403	,79	,35	,15
ETR	147	,17	,32	,24	,028

Sumber : data sekunder yang diolah

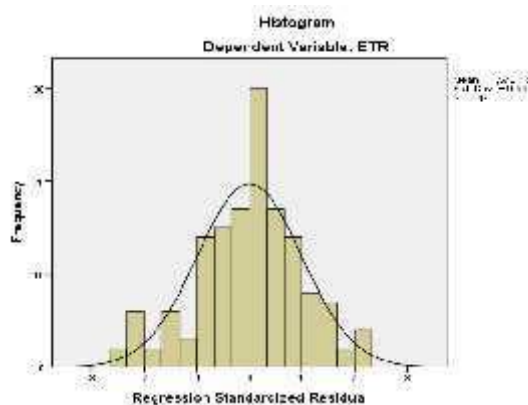
Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistik deskriptif di atas, dapat diketahui jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 147 sampel.

### 4.2. Uji Asumsi Klasik

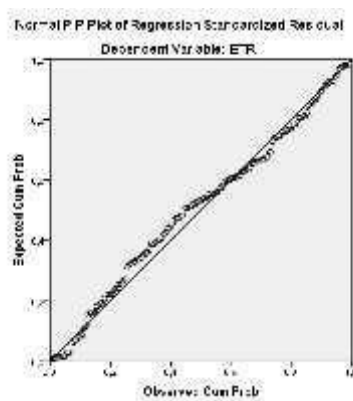
#### 4.2.1. Uji Normalitas

Terdapat 2 cara apakah residual terdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara analisa grafik dan analisa statistik. Hasil dari gambar 1, kurva mengikuti bentuk bel (lonceng) dan tidak melenceng ke kiri maupun kekanan sehingga dapat dikatakan telah sesuai dengan dasar pengambilan keputusan. Dan hal ini menunjukkan pola distribusi secara normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

## 1. Analisis Grafik



Gambar 1. Hasil Pengujian Normalitas dengan *Histogram* Setelah *Outlier*



Gambar 2. Hasil Pengujian Normalitas *Probability Plot* Setelah *Outlier*

Berdasarkan gambar 2, Grafik Normal *Probability Plot* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak dijadikan model penelitian.

## 2. Analisis Statistik

Tabel 3. Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* Setelah *Outlier*

		Unstandardized Residual
N		147
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02711147
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,063
	Positive	,046
	Negative	-,063
Test Statistic		,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber : data yang telah diolah

Dari tabel 3 hasil uji diatas menunjukkan bahwa *Kolmogorov Smirnov* setelah *Outlier* pada kolom *Asymp. Sig.* sebesar 0.200 dimana telah melebihi tingkat signifikansi sebesar 0.05 ( $0.200 \geq 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

#### 4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016 hlm. 103).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Ukuran Perusahaan	,966	1,035
Dewan Komisaris	,940	1,064
<i>Capital Intensity</i>	,956	1,046

Sumber : data yang telah diolah

Dari tabel 4 hasil uji multikolinearitas di atas, dapat dilihat bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *Tolerance*  $\geq 0.10$  dan *VIF*  $\leq 10$ . Maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

#### 4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,63

Predictor : (Constant), Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris, *Capital Intensity*  
 Dependent Variable : ETR

Sumber : data yang telah diolah

Pengambilan keputusan pada uji *Durbin Watsons* menurut Sarwono (2015, hlm. 120) menyatakan bahwa ‘nilai DW adalah  $-2 < \text{nilai DW} < +2$ ’ maka tidak ada masalah autokorelasi. Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi pada kolom *Durbin Watsons* sebesar 1.631 dimana  $-2 < 1.631 < +2$  maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

#### 4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Berdasarkan gambar 3 hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3. Hasil Grafik *Scatterplot* Heteroskedastisitas

### 4.3. Uji Hipotesis

#### 4.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil olah data melalui SPSS 24 di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	,324 <sup>a</sup>	,105	,086	,0273944

Predictor : (Constant), Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris, Capital Intensity

Dependent Variable : ETR

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0.086 atau 8.6%. Hal ini berarti bahwa 8.6% *Effective Tax Rate* (ETR) dapat dijelaskan oleh Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris dan *Capital Intensity*. Sedangkan sisanya sebesar 91.4% *Effective Tax Rate* (ETR) dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti *profitability*, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

#### 4.3.2. Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan uji t yang dilakukan melalui SPSS 24, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,375	,042		9,000	,000
1					
Ukuran Perusahaan	-,005	,001	-,284	-3,528	,001
Dewan Komisaris	,019	,023	,067	,822	,412
<i>Capital Intensity</i>	,033	,015	,180	2,226	,028

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel Uji Parsial (uji t) dapat diketahui bahwa Ukuran Perusahaan memiliki signifikansi  $0.001 < 0.05$ . Hal ini berarti bahwa  $H_{01}$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Berdasarkan tabel Uji Parsial (uji t) dapat diketahui bahwa Dewan Komisaris signifikansi  $0.412 > 0.05$ . Hal ini berarti bahwa  $H_{02}$  diterima dan  $H_2$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris ( $X_2$ ) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap



*Effective Tax Rate* (ETR). Berdasarkan tabel Uji Parsial (uji t) dapat diketahui bahwa *Capital Intensity* memiliki signifikansi  $0.028 < 0.05$ . Hal ini berarti bahwa  $H_{03}$  ditolak dan  $H_3$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* ( $X_3$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

#### 4.4. Model Regresi Berganda

Berdasarkan tabel 24 hasil Model Regresi Berganda, maka persamaan regresi dituliskan sebagai berikut :

$$ETR = 0.375 - 0.005SIZE + 0.019DEKOM + 0.033CI$$

Keterangan :

ETR	= <i>Effective Tax Rate</i>
SIZE	= Ukuran Perusahaan
DEKOM	= Dewan Komisaris
CI	= <i>Capital Intensity</i>

Berdasarkan tabel diketahui bahwa konstanta dari persamaan diatas sebesar 0.375 menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris dan *Capital Intensity* bernilai nol atau perusahaan yang Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris dan *Capital Intensity* bernilai tetap, maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) adalah sebesar 0.375. Artinya, berdasarkan pengujian atas sampel penelitian, dengan asumsi bahwa seluruh nilai variabel independen adalah 0, maka besarnya *Effective Tax Rate* (ETR) adalah 37.5%.

Variabel Ukuran Perusahaan mempunyai koefisien regresi sebesar -0.005 hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1% Ukuran Perusahaan maka akan menurunkan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0.005. Arah koefisien negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Ukuran Perusahaan dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

Variabel Dewan Komisaris mempunyai koefisien regresi sebesar 0.019 hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1% Dewan Komisaris maka akan menaikkan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0.019. Arah koefisien positif artinya terjadi hubungan positif antara Dewan Komisaris dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

Variabel *Capital Intensity* mempunyai koefisien regresi sebesar 0.033 hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1% *Capital Intensity* maka akan menaikkan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0.033. Arah koefisien positif artinya terjadi hubungan positif antara *Capital Intensity* dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

## 5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

### 5.1. Kesimpulan

- Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), artinya ukuran perusahaan yang semakin besar dapat memanfaatkan sumber dayanya dengan baik untuk mengelola pajak perusahaan sehingga pajak perusahaan semakin efektif dan efisien.
- Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), artinya dewan komisaris yang dilihat secara jumlah tidak menjamin tingkat pengawasan yang baik terhadap perusahaan termasuk pengawasan dalam membayar pajak perusahaan karena ada faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengawasan yang baik oleh dewan komisaris diantaranya pengalaman dan latar belakang pendidikan.
- Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), artinya *capital intensity* yang diprosikan oleh aset tetap dapat mempengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR) dengan adanya perbedaan waktu pengakuan atas beban penyusutan antara perusahaan dan peraturan perpajakan.

## 5.2. Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mempengaruhi penelitian ini, diantaranya :

- a. Dalam penelitian ini sumber data hanya diperoleh melalui laporan keuangan sehingga informasi yang di dapat tidak dapat di bandingkan dengan informasi lain yang terkait.
- b. Terdapat data yang tidak lengkap sehingga mengurangi varians data dalam penelitian.

## 5.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

- a. Manfaat Teoritis  
Bagi penelitian yang akan datang dengan variabel dependen yang sama, agar dapat menambahkan variabel independen lain dan menambahkan sampel penelitian dalam penelitian sehingga dapat menghasilkan penelitian yang baru yang dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti lainnya
- b. Manfaat Praktis
  - 1) Bagi Pemerintah, selaku pembuat kebijakan agar dapat lebih memperhatikan hal – hal yang bisa digunakan oleh perusahaan sebagai celah untuk mengurangi pajak perusahaan sehingga berpotensi mengurangi pendapatan negara dari sektor perpajakan.
  - 2) Bagi Perusahaan, agar dapat mempertimbangkan celah (*loopholes*) yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang pajak dengan baik sehingga tidak perlu melanggar hukum untuk mencapai pajak yang efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, Ida Bagus PF., dan Naniek Noviari. (2015). Pengaruh Likuiditas, leverage Intensitas Persediaan dan Intebstias Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol 13, 3 Desember.
- Ain, Qurratul., dan Subardjo, Anang. (2015). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, vol.4 No. 12.
- Ambarukmi, Khusniyah Tri., dan Diana, Nur. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio, dan Activity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *E\_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, vol. 06 No. 17, Pebruari.
- Ardyansah, D., Zulaikha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisariss Independen Terhadap Effective Tax Rate. *Diponegoro Journal of Accounting*, vol 3, No 2.
- Arifah, Dista Amalia. (2012). Praktek Teori Agensi Pada Entitas Publik dan Non Publik. *Prestasi*, vol.9, No.1.
- Bachtiar, Danu., Zulaikha. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4, No. 4.

- Biao Xie, Davidson, Wallace N., Dadalt, Pieter J. (2003). Earning Management and Corporate Governance : The Rule of The Board and The Audit Commite. *Journal of Corporate Finance* , vol. 9.
- Bursa Efek Indonesia. (2017). Laporan Keuangan Tahunan. Diakses 3 September 2017.<http://www.idx.co.id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.asp> x
- Cahyono, Deddy Dyas., Andini, Rita., dan Rahardjo, Kharis. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (size), Leverage (DER), dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2011 – 2013. *Journal of Accounting*, vol.2, No.2.
- Chiao YC, Hsieh YC, Lin W. (2012). Determinants of Effect Tax Rate for Firm Listed in China's Stock Markets : Panel Models with Two-Sided Cencors. *The Business and Management Review*, vol.3, Number 1, November.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa., Setiawan, Putu Ery. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.14, No.3, Maret.
- Dharmadi, Iqbal Nul Hakim., dan Zulaikha. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, vol 2, No 4.
- Eksandy, Arry. (2017). Pengaruh Komisaris Independen Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Competitive*, Vol. 1, No. 1.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Yenny Dwi., Yumsih, Siti. (2016). Chief Financial Expert Power, Chief Financial Officer Political Power and Chahracteristics of The Company on The Effective Tax Rate. *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, Vol. 14, No. 2.
- Hanlon, Michelle., Heitzman, Shane. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 50.
- Hanum, HR., dan Zulaikha. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris pada BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, vol 2, No 2.
- Harahap, S.S. (2011). *Teori Akuntansi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2017). Informasi Publik. Diakses 3 September 2017. Dari <https://www.kemenkeu.go.id/uuapbn>
- Masripah., Diyanty, V., Fitriasari, D. (2016). Controlling Shareholder and Tax Avoidance : Family Ownership and Corporate Governance. *International Research Journal Business Studies*, vol. 8, No. 3.

- Natrimon. (2017). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi.
- Noor, R. Md., Nor'Azam M., dan Berjoyai B. (2008). Corporate Effective Tax Rate : A Study on Malaysia Public Listed Companies. *Malaysian Accounting Review*, vol. 7 CD, No 1-20.
- Nurfadilah., Mulyati, H., Purnamasari, M., dan Niar, H. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Seminar Nasional dan The 3<sup>rd</sup> Call for Syariah Paper*.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 96/PMK.03/2009
- Pohan, Chairil Anwar. (2015). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, Brayen Prastika Dwi. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Tahun 8, No. 2.
- Putri, C.L., dan Lautania, M.F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure, dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol.1, No.1.
- Putri, Anne., Rohman, Abdul., Chariri, Anis. (2016). Tax Avoidance, Earnings Management, and Corporate Governance Mechanism (An Evidence from Indonesia). *IJER Serials Publication*.
- Richard, Grant and Lanis Roman. (2007). Determinants of the Variability in ETR and Tax Reform : Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, vol 26.
- Roifah, Nimatur. (2015). *Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate : Dimoderasi oleh Profitability (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)*. Jom FEKOM, vol 2, No 2. Oktober .
- Rusdianto, U. (2013). *CSR Communications A Framework for PR Practitioners*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rusydi, M. Khoiru. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Aggressive Tax Avoidance di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol 4, No 2, Agustus.
- Sarwono, Jonathan. (2015). *Rumus – Rumus Populer Dalam SPSS 22 Untuk Riset Skripsi*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset.
- Soepriyanto, Gatot. (2011). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Variasi Tarif Pajak Efektif Perusahaan : Studi Terhadap Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2002 – 2006. *Binus Business Review*, Vol. 2, No. 2.
- Surya, Indra., dan Yustiavandana, Ivan,. (2008). *Penerapan Good Corporate Governance : Mengesampingkan Hal Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sutedi, Adrian. (2012). *Good Corporate Governance*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum Perpajakan

Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Wulansari, Rahati. (2015). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *Jom FEKON* vol 2, No 2, Oktober.

Zatun, Uli Tamyis., Kiswanto. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Terhadap Efisiensi Pembayaran Pajak Melalui Managerial Risk. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 4, No. 2.